

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN
DALAM MEWUJUDKAN PEMAHAMAN SANTRI
TERHADAP KITAB KUNING**

Hilmi Qosim Mubah

Institut Agama Islam Negeri Madura, Jawa Timur, Indonesia

Email : hilmiqosimmubah@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen pembelajaran pesantren sebagai bentuk usaha dalam rangka mewujudkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al Mardliyah Tambak Beras Jombang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren, pelajaran selalu dibuka dengan pembacaan tawasul serta doa, selanjutnya masuk ke bagian inti pelajaran dengan teknik Weton/Bandongan dan teknik Sorogan pada kelas rendah, sedangkan pada kelas tingkat tinggi, kedua teknik tersebut dipadukan dengan strategi kooperatif. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan feedback dan penekanan pada hal-hal penting yang telah dipelajari dan kemudian ditutup dengan doa serta bacaan surat Al-Fatihah. Tingkat pemahaman santri terdiri dari (1) tinggi, (2) sedang, dan (3) rendah. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru ada 3 macam, yaitu; (a) pembacaan menurut kaidah bahasa, (b) kedudukan suatu kata, (c) pemahaman terhadap teks.

Kata kunci: *Bandongan, Kitab kuning, Manajemen pembelajaran, Pemahaman santri, Sorogan*

Abstract

This study aims to determine the pattern of pesantren learning management as a form of business to realize the students' understanding of the yellow book. This research has a qualitative approach with a descriptive type of research and was carried out at the Pondok Pesantren Putri Al Mardliyah Tambak Beras Jombang. The results of this study indicate that learning is carried out with a series of activities consisting of the preparation, implementation, and closing stages. In the implementation of learning in Islamic boarding schools, lessons are always opened with the reading of tawasul and prayer, then enter the core part of the lesson with the Weton/Bandongan technique and the Sorogan technique in low grades, while in high-level classes, the two techniques are combined with cooperative strategies. After learning is complete, the teacher provides feedback and emphasizes the important things that have been learned and then closes with prayer and reading Surah Al-Fatihah. The level of understanding of students consists of (1) high, (2) moderate, and (3) low. There are 3 kinds of assessment criteria carried out by teachers, namely; (a) reading according to the rules of language, (b) the position of a word, (c) understanding of the text.

Key words : *Bandongan, Islamic boarding school classic book, learning management, santri's understanding, Sorogan*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang mendidik santri untuk menjadi insan yang berakhlak mulia. Dalam sejarahnya, pesantren terus menekuni pendidikan dengan menekankan pada pendidikan karakter yang dibangun melalui kebiasaan yang dilakukan pada keseharian santri dan menjadikannya sebagai fokus kegiatannya. Pondok pesantren telah menunjukkan ketahanan yang cukup kuat dalam mengembangkan pendidikan sehingga mampu melewati berbagai era dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dalam konteks ini, suatu bangsa perlu untuk memiliki sistem pendidikan akhlak mulia yang mampu mengembangkan generasi baru sehingga memiliki berkepribadian yang sehat jiwa dan raga serta berakhlak mulia, sikap dan perilaku yang menjadi tujuan setiap umat yaitu: generasi yang mampu menilai diri santri sehingga termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berimplikasi pada masyarakat, percaya diri, kreatif, memiliki kecerdasan, jujur, memiliki etika, gemar membaca, dan mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Pondok pesantren perlu mengelola setiap lini dengan baik. Pengelolaan pesantren dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mutu yang baik perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat sebagai stakeholder yang akan menerima manfaat dari pendidikan tersebut. Beberapa pesantren mengalami perkembangan pada beberapa aspek dalam mencapai mutu pendidikan diantara perkembangan tersebut terjadi pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi dan pengelolaan keuangan. Bahkan ada beberapa pesantren yang memiliki sistem manajemen modern dengan pemanfaatan teknologi saat ini.

Faktor strategis dalam setiap kegiatan di pesantren adalah manusia. Perumusan rencana untuk mengelola manusia terutama para pendidik/ustaz dan ustazah di pesantren perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan mutu sumber daya manusia terutama dalam bidang pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang baik, maka hasil yang akan diperoleh santri-pun akan baik pula, namun entitas dari pembelajaran di pesantren tidak perlu dihilangkan. Selain perencanaan, evaluasi dalam pembelajaran pesantren perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol pimpinan pondok terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh para ustaz/ustazah. Ini dilakukan karena pesantren merupakan lembaga yang menyediakan jasa pelayanan pendidikan untuk masyarakat, meskipun dikelola dengan model tradisional, namun pesantren dituntut agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan, yang sarat akan nilai-nilai moral dengan tanpa menghilangkan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu usaha untuk membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran agar mereka dapat mencapai tujuan belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada saat mengajar, memperhatikan perbedaan individu supaya pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Pembelajaran yang baik akan mengubah seorang yang belum paham menjadi orang yang memilikipemahaman, mengubah orang yang melakukan hal buruk untuk menjadi orang baik.¹

¹ Umi Machmudah and Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 61.

Pembelajaran tidak sama dengan pelatihan dan pengajaran karena pembelajaran merupakan proses menjadi, sedangkan pelatihan dan pengajaran adalah belajar mengetahui. Membentuk watak, mendewasakan penalaran dan pemikiran, memandirikan sikap, memerdekakan dan memberdayakan merupakan tujuan pembelajaran, sementara tujuan pelatihan adalah membentuk perilaku dan menampilkan, sedangkan tujuan pengajaran adalah membentuk konsep dan mentransfer ilmu.

Pembelajaran di pesantren umumnya konvensional yang bersifat tradisional dan merupakan ciri khas dari pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren umumnya berporos pada seorang ustaz, sehingga santri dituntut menjadi pribadi yang “serba bisa”. Sehingga keberadaan ustaz menjadi sentral pembelajaran yang mengatur seluruh kegiatan pembelajaran mulai awal hingga akhir. Metode pembelajaran yang ditentukan oleh ustaz tidak perlu mengkonfirmasi dan tidak perlu mendapatkan persetujuan kepada santri. Santri harus mengikuti setiap skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustaz.

Materi pembelajaran di pondok pesantren mayoritas berbahasa Arab. Hal ini menuntut santri untuk memahami dengan memberi makna gantung. Makna gantung tersebut didapat dari ustaz yang membaca dan memberi makna. Hal ini sangat penting dilakukan oleh ustaz dalam rangka memberikan sanad keilmuan kepada santri. Dengan teknik dan metode yang telah lama dilaksanakan dan secara turun-temurun selalu dipakai dalam pembelajaran di pondok pesantren, menjadikan suatu karakteristik yang melekat pada pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf.

Buku berbahasa Arab merupakan rujukan utama dalam mengkaji Islam di pesantren. Dengan adanya pembelajaran menggunakan bahasa asing, secara tidak langsung akan memberikan pengalaman kepada santri untuk mendengar, menulis, membaca, serta bercakap dengan menggunakan bahasa asing tersebut. Dalam hal ini setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang berbeda.

Sejalan dengan itu Hermawan memberikan keterangan bahwa pembelajaran bahasa asing yang dalam hal ini pesantren lebih menekankan pada bahasa Arab mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan kompetensi dalam menggunakan bahasa Asing baik secara lisan maupun secara tulis. Kompetensi dalam penggunaan bahasa di dalam dunia pembelajaran disebut dengan keterampilan berbahasa. Kompetensi itu terdiri dari 4 macam yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keterampilan-keterampilan tersebut pada hakikatnya adalah satu kesatuan atau catur tunggal yang diperoleh dengan cara praktik dan memperbanyak latihan.²

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan di pondok pesantren. Membaca itu kegiatan penting yang memiliki tujuan agar pembaca mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Membaca diperlukan oleh seseorang dalam rangka memahami berbagai macam informasi yang termaktub dalam bentuk tulisan, selain itu harus disertai dengan kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan memahami isi bacaan, sangat diperlukan dalam kegiatan membaca agar informasi dapat diserap dengan tepat dan cepat. Tujuan pokok dalam pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan dalam memahami isi teks.

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 129–30.

Materi pembelajaran di pondok pesantren tidak lepas dari kitab-kitab berhasa Arab klasik yang disebut dengan kitab kuning. Ini merupakan salah satu komponen yang menjadi karakteristik tersendiri dan menjadi distingsi di antara lembaga pendidikan lain di Indonesia. Kitab kuning sangat populer di kalangan masyarakat pesantren dengan tampilan fisik berwarna kuning dan tanpa berjilid, kitab ini telah mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keilmuan yang ada di pesantren. Kitab yang dikarang oleh ulama klasik abad 13 ini memegang peranan penting dalam pembelajaran di pesantren terutama pesantren salaf.

Pesantren dan kitab kuning merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam di Indonesia. Sejak didirikan, pesantren tidak terlepas dari pembelajaran dengan literatur kitab-kitab pemikiran para ulama salaf sekitar abad ke 9. Kitab Kuning telah menjadi salah satu tatanan nilai dalam kehidupan warga pesantren. Oleh sebab itu, mempelajari dan mengkaji kitab kuning bagi warga pesantren menjadi hal yang sangat utama dan merupakan kekhasan di dalam pondok pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat pengajaran, tetapi juga menjadi dominan dalam pengkajian Islam di pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Metode pembelajaran di pesantren terbagi dalam dua kategori yaitu metode salaf dan metode *tajdid*. Metode pembelajaran salaf merupakan metode pembelajaran di pesantren yang diselenggarakan sesuai dengan tradisi yang telah lama dipakai dalam pondok pesantren. Metode pembelajaran *tajdid* adalah metode pembelajaran yang merupakan hasil pembaruan yang sesuai dengan metode-metode yang berkembang di kalangan masyarakat modern.³

Selanjutnya secara implisit kondisi santriwati yang berada di Pondok Pesantren Putri (PPP) Al-Mardiyah mayoritas adalah berlatar belakang pendidikan Mu'allimat, dalam persepsi masyarakat sekitar bahwa santri pasti mampu dan menguasai kitab kuning. Namun, sebagian dari santri yaitu para siswi Mu'alimat yang berada di PPP. Al-Mardiyah kurang semangat dalam mempelajari kitab kuning, kurang adanya latihan atau pembiasaan dalam mempelajari kitab kuning dan kurang adanya motivasi (dorongan) dari kiai.

Berangkat dari temuan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning santri di PPP. Al-Mardiyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Karena peneliti sudah memahami informasi awal tentang pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Putri (PPP) Al-Mardiyah, maka peneliti menggunakan cara *key person* untuk melakukan wawancara atau observasi. Sedangkan *key person* itu sendiri adalah tokoh formal yang bisa memberikan informasi tentang

³ Hilmi Qosim Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* (Pamekasan: iainmadura press, 2019), 118.

pembelajaran membaca kitab kuning pada siswi Mu'allimat di PPP. Al Mardiyah, yakni kiai, ustadzah, dan santri sebagai tokoh formalnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Sebagai tokoh formalnya, yakni: kiai, ustadzah, santri di PPP. Al-Mardiyah, (b) Dokumen (file), (c) Wawancara atau interview. Dalam penelitian ini, agar diperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diteliti ini, maka diperlukan cara-cara pengumpulan data adalah melalui tahap (a) Pengamatan (observasi), (b) Wawancara (interview), (c) Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, displai data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini perlu keabsahan agar laporan data penelitian bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kriteria untuk keabsahan temuan yaitu dengan cara uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di PPP. Al Mardiyah menggunakan dua teknik pembelajaran, yaitu teknik pembelajaran *weton* dan teknik pembelajaran *sorogan*. Pengajian *weton* dilaksanakan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat, sedangkan *sorogan* hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni hari Selasa. Pengajian *weton* itu sendiri ada yang bersifat klasikal (menurut tingkat sekolah santri) dan ada pula yang bersifat sentral (berlaku untuk semua santri). Dalam pengajian *weton* itu sendiri, khususnya yang dikaji dalam kitab nahwu alfiyah Ibnu Malik yang dilaksanakan pada setiap hari kamis menggunakan dua (2) metode, yakni *weton* dan *sorogan*. Diantara dua pembelajaran kitab kuning tersebut yang menggunakan metode *drill* adalah sistem *sorogan*.

Sebelum memasuki majelis, para santri antri menunggu giliran untuk berwudhu kira-kira setengah jam sebelum materi dimulai. Kemudian santri berangkat ke majelis yakni di pondok *Huffad* dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan, setelah tiba di majelis, santri memilih tempat duduk. Tempat duduk adalah lantai dengan meja kecil di depan sebagai tempat menulis dan meletakkan buku. Santri duduk dengan santai dan rapi dengan menghadap pengasuh.

Ketika dalam forum majlis, sebelum guru datang terlebih dahulu tempatnya dirapikan, misal tiga meja panjang di siapkan disamping meja dan kursi guru sehingga bisa menghadap para murid yang lain. Setiap santri, menempati satu meja yang telah disediakan, namun ada beberapa santri yang tidak mendapatkan meja, itu disebabkan oleh banyaknya santri yang menuntut ilmu di PPP. Al Mardiyah. Santri wajib berangkat ke majelis sebelum pengasuh datang, santri didampingi oleh para ustadzah yang akan mengawasi santri sebelum pengasuh datang sekaligus santri ikut mengaji.

Selama menunggu pengasuh datang, salah satu dari santri yang telah terjadwal akan maju hingga terlihat oleh santri yang lain, dia membacakan materi pelajaran yang telah lalu, sementara para santri yang lain mendengarkan dengan teliti, apabila ada kekeliruan baik dari segi gramatikal (*qawaid al-lughah*) maupun segi pelafalan

kalimat, akan di benarkan oleh santri yang lain. Selain itu, ada beberapa santri yang kebetulan hari kemarin tidak ikut mengaji, santri akan memberi makna dengan cara memberi tulisan Arab di bawah kata dari bacaan santri yang ada di depan.

Terkadang santri belajar berpasangan dengan cara; seorang dari santri membaca dan yang satu menyimak, demikian secara bergantian yang disebut dengan *Lalaran*, biasanya ada juga salah satu yang menjelaskan atau menerangkan materi yang belum difahami oleh santri.

Adapun hal tersebut dilakukan dengan tujuan : (a) sebagai latihan (pembiasaan) untuk membaca kitab kuning, (b) melengkapi makna-makna yang masih kosong, (c) memperlancar bacaan santri, (d) memberikan pemahaman tentang materi *Qawaid al lughah* (ilmu alat untuk mempelajari bahasa Arab), (e) melatih keberanian santri untuk tampil ke depan sebagai pemimpin, (f) dan bagi para santri yang mendengarkan di harapkan memberikan respon berupa mengingatkan apabila si pembaca salah dalam membaca dan menerangkannya. Setelah itu, pengasuh memasuki majelis dengan diiringi membaca sholawat:

مولاي صل وسلم دائما أبدا على حبيبي خير الخلق كلهم
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته لكل هول من الأهوال مقتحم
يا رب بالمصطفى بلغ مقاصدنا واغفر لنا ما مضى يا واسع الكرم

Bacaan itu merupakan cuplikan dari *Shalawat Burdah* karya Syeikh Muhammad al-Bushiri, tujuan pembacaan Shalawat tersebut agar mendapatkan ketenangan hati, memudahkan konsentrasi serta mendapatkan *syafaat* Nabi Muhammad saw. nanti pada hari Kiamat. Kemudian guru atau pengasuh membaca tawasul pada pengarang kitab agar para santri di beri oleh Allah hati yang terbuka sehingga mudah dalam menerima, dan memahami pelajaran yang di sampaikan oleh guru juga semoga di beri ilmu yang manfaat.

Pengasuh memulai membuka buku dan meneruskan pelajaran dengan menambah pelajaran kemarin, namun pengasuh terlebih dahulu membahas pelajaran kemarin secara global, dan memberi kesempatan pertanyaan pada murid sehingga murid faham dengan pelajaran kemarin baru kemudian diteruskan dengan pelajaran selanjutnya. Setelah menambah pelajaran kemarin dengan diselingi penjelasan secara global. Setelah itu, murid diberi kesempatan untuk bertanya yang berkaitan dengan pelajaran tadi, apabila murid tidak ada yang bertanya maka sebaliknya gurulah yang memberi pertanyaan pada murid. Terkadang, setelah guru menjelaskan, ada salah satu murid yang di suruh guru untuk menjelaskan ulasan tadi dengan pemahaman sendiri, setelah itu, murid tadi memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk bertanya, yang kemudian dia memberikan jawaban itu kepada temannya, setelah memberikan jawaban dari temannya sendiri, dia lantas duduk. Posisi pengasuh di sini hanya sebagai pengawas yang meluruskan pemahaman santri yang kurang tepat, terkadang membenahi dan menambahi penjelasan ulasan murid tadi. Apabila penjelasan satu bab selesai, maka guru membentuk sistem kerja kelompok yang di bagi 3 kelompok, masing-masing kelompok ada ketua yang mewakili kelompoknya masing-masing, yang mana santri diberi tugas oleh guru untuk menjelaskan pelajaran satu bab tadi di hadapan teman-teman yang lain dan di beri waktu seminggu. Sebelum

menjelaskan, terlebih dahulu ketua kelompok memilih 3 anak sebagai perwakilan kelompok atau sebagai moderator, menjelaskan, dan menjelaskan kesimpulan dari hasil jawaban dari teman-teman yang lain. Lalu ketua kelompok menentukan tempat dan waktu untuk membahas ulasan satu bab yang sudah di jelaskan oleh guru untuk mempersiapkan diri secara matang agar ketika berada di forum majlis bisa menguasai bab yang akan di presentasikan kepada teman-teman yang lain, dan memperkirakan pertanyaan yang akan ditujukan kepada kelompoknya agar ketika berada di forum majlis bisa menjelaskan secara gamblang. Jadi ketika sudah berada di tempat forum, maka masing-masing kelompok harus sudah mempersiapkan diri sehingga tidak ada satu pun masing-masing kelompok yang masih belum ada persiapan sama sekali.

Setelah semuanya selesai, maka guru menutup pengajian weton tadi dengan bacaan *ummu al qur'an* (Surat Al-Fatihah) agar di beri ilmu yang bermanfaat, *barôkah fî al dunnya wa al âkhirah*, dan membaca sholawat:

رب فانفعنا ببركتهم واهدنا الحسنی بحرمتهم
وأمتنا في طريقتهم ومعافة من الفتن

kemudian, terakhir membaca doa setelah belajar:

اللهم إني أستودعك ما علمتنيه فاردده إليّ عند حاجة إليه ولا تنسنيه يا ربّ
العالمين

Lebih rinci dalam manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam mewujudkan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al Mardliyah, peneliti membagi pelaksanaan menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

1. Persiapan

Persiapan Guru

Dalam pembelajaran metode weton, guru merupakan sentral dari pembelajaran. Untuk mengajar di lingkup pondok pesantren, persiapan fisik tidaklah cukup, persiapan batin juga harus dilaksanakan agar ilmu yang diterima oleh santri akan dipahami dengan mudah, karena ilmu itu adalah cahaya sehingga akan dengan mudah menembus sesuatu yang tidak terhalang, guru selalu mengkaji ulang kepada pelajaran yang dulu pernah di pelajari waktu masih dalam madrasah masing-masing serta *muthola'ah* materi yang akan disampaikan, merencanakan bagaimana nantinya proses pembelajaran serta menata hati agar bisa ikhlas dalam mengajar agar para santri mendapatkan ilmu bermanfaat. Dalam pengajaran, diperlukan keikhlasan hati agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh santri dengan mudah dan santripun mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Inti dari sebuah pembelajaran adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena ilmu yang bermanfaat itulah yang akan menuntun manusia untuk mengamalkannya.

Sebelum mengajar guru selalu berusaha untuk bersuci agar hati menjadi jernih dan tidak muda marah, berpakaian yang sopan, menata kerapian santri-santri agar para santri bisa lebih rapi dan tidak terkesan *semrawut*, jika para santri

terlihat rapi guru yang mengajar hatinya merasa tenang, sehingga dapat menyampaikan ilmu dengan baik tanpa ada rasa terpaksa dan kesal.

Perlakuan khusus guru terhadap santri, untuk anak yang sudah mampu membaca kitab kuning, diminta untuk membaca terlebih dahulu, tujuannya adalah memberi contoh bagi santri yang belum mampu, serta memberi kesempatan bagi santri yang kemarin tidak masuk atau absen untuk memberi makna pelajaran yang kemarin dibahas. Kemudian setelah santri yang belum mampu siap, santri-santri yang belum mampu untuk membaca kitab kuning sampai selesai kemudian jika semua sudah paham, pelajaran di tambah.

Apa yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan perencanaan dalam pembelajaran. Berbeda dengan pendidikan formal yang merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPP, seorang guru pada pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat religius dan lebih jauh lagi dengan menata hati. Namun pada intinya sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan perencanaan.

Adapun proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dengan desain situasi yang telah ditentukan oleh guru disebut dengan interaksi edukatif, ini dilakukan dengan sengaja dan melalui proses perencanaan, karena Mengajar atau melaksanakan proses pembelajaran bukan suatu tugas yang ringan dan dapat berjalan begitu saja tanpa perencanaan, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang seharusnya ada desain dan perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan membuat dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku sehingga pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.⁴ Dalam hal perencanaan, Nurdin berpendapat bahwa guru profesional harus melalui tahapan perencanaan sebelum memberikan pengajaran kepada muridnya, guru juga dituntut untuk mendesain program pembelajaran.⁵

Selanjutnya Oemar Hamalik, menyebutkan ciri-ciri khas dalam mekanisme pengajaran, adalah adanya rencana, pengaturan intensional sumber daya manusia, material, dan prosedur yang merupakan komponen dalam mekanisme pengajaran sesuai dengan suatu rencana khusus, sehingga jelas dalam mencapai tujuan.⁶

Persiapan Santri

Persiapan santri sebelum belajar membaca kitab kuning bersama guru di Pondok Pesantren Putri Al Mardiyah. Santri mulai dengan niat menuntut ilmu, selain itu, santri menyempatkan untuk wudhu dan shalat dua rakaat, setelah itu belajar apa yang kemarin diajarkan oleh bapak pengasuh, apabila kemarin tidak hadir dalam pembelajaran, maka akan mencari teman-teman yang hadir untuk membacakan makna dihadapan teman yang tidak hadir dan memberi makna dari apa yang dibacakan oleh temannya. Jika tidak demikian, santri akan kebingungan apabila pengasuh menyuruh santri untuk membaca dan menjelaskan materi pelajaran yang telah dibahas dihadapan teman-teman santri yang lain.

⁴ Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 85.

⁵ Nurdin, 83.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

Di dalam ruang belajar sebelum guru datang, santri menyiapkan alat-alat tulis, seperti pulpen untuk memberi makna gantung pada kitab mereka, buku untuk mencatat hal-hal penting dari keterangan Bapak pengasuh, selain itu, santri menyiapkan materi apa yang akan diujikan/dibaca terlebih dahulu, yaitu dengan cara baca-simak bersama teman-teman atau dengan cara perwakilan sesuai dengan jadwal absen kelas dan meminta bantuan kepada santriwati yang lebih besar untuk menyimak bacaan tersebut. Santri bertawasul dan berdoa supaya diberi kelancaran dalam belajar. Tujuan dari tawasul yakni supaya mendapat barakah dari sipengarang kitab yang sedang di pelajarnya. Ketika akan memulai belajar di kelas santri membaca bait pilihan dari Qasidah Burdah karya Busiri (*Maula Ya Sholli Wasallim*) kemudian melakukan *lalaran*⁷ bersama atau baca-simak antar santri, biasanya juga ada salah satu yang menjelaskan / menerangkan materi yang belum difahami oleh santri bisa.

2. Pelaksanaan

Pembuka

Guru membuka pelajaran dengan membaca sholawat, berdoa, dan bertawasul dan tujuannya. agar para santri diberi oleh Allah hati yang terbuka sehingga mudah dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh para guru, kemudian dilanjutkan dengan materi. Budaya pesantren salaf adalah *tawaddhu'* kepada guru, sehingga ketika guru masuk ke majelis, maka tidak ada seorangpun yang bicara dengan teman hingga guru memulai salam dan membuka dengan shalawat.

Kemampuan seorang guru dalam membuka pelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dari kompetensi ini, guru mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif. Sebaliknya jika di awal pembelajaran tidak dikelola dengan baik, peserta didik akan merasa berat untuk mengikuti pembelajaran. Akibatnya materi tidak dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Mansor dalam Khakiim menyebutkan guru yang selalu melaksanakan membuka pelajaran telah melaksanakan salah satu kegiatan yang dapat membantu menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas.⁸

Kegiatan membuka pelajaran, merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mengantarkan peserta didiknya untuk siap mengikuti pembelajaran sekaligus memberikan stimulus dan penguatan pada pembelajaran yang pernah dibahas sebelumnya. Dalam membuka pembelajaran guru seharusnya bisa memenuhi komponen dalam membuka pelajaran.

Menurut Djamarah komponen yang harus dipenuhi untuk membuka pelajaran ada empat, yaitu menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan. Keempat komponen tersebut menjadi acuan guru untuk melaksanakan membuka pelajaran.⁹

⁷ *Lalaran* adalah istilah lain dari *sema'an*, biasanya *lalaran* lebih condong kepada hafalan.

⁸ Uluul Khakiim, I Nyoman Sudana Degeng, and Utami Widiati, "Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 9 (2016): 1730, <https://media.neliti.com/media/publications/211613-pelaksanaan-membuka-dan-menutup-pelajara.pdf>.

⁹ S.B. Djamarah, *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 421.

Inti

Proses pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al Mardiyah dengan menggunakan teknik *Sorogan*, yakni murid membaca dihadapan guru dan ada yang memakai teknik *Bandongan*, yakni guru membaca sedangkan para murid mendengarkan, memaknai, dan mencatat. Tujuan membaca kitab secara giliran sesuai dengan jadwal sebelum guru datang. Agar santri terlatih membaca dan menerangkan, dan bagi para santri yang mendengarkan diharapkan memberikan respon berupa mengingatkan apabila si pembaca salah dalam menerangkannya.

Adapun rincian penerapan metode tersebut adalah pengasuh membacakan kitab dengan memberi makna, sedangkan santri memaknai tetapi biasanya sebelum guru datang, ada 2 (dua) santri membaca pelajaran/materi yang telah diberi makna oleh guru pada pembelajaran yang telah lalu dan santri yang lain menyimak, setelah pengasuh membacakan materi, guru membuat berkelompok untuk diskusi. Selanjutnya salah satu perwakilan kelompok tadi maju menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian, setelah menerangkan hasil diskusi tersebut, guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Ini adalah sesi tanya jawab, kalau tidak ada pertanyaan maka guru yang akan memberikan pertanyaan pada santri.

Dalam sebuah kajian, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik bandongan, menurut Fatah, Taufik dan Bisri bahwa seorang kyai atau ustadz melakukan hal sbb: a) seorang kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri. b) memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. c) membaca doa baik secara sendirian atau bersama-sama santri, kemudian membukanya dengan membaca basmallah dan shalawat.¹⁰

Sistem bandongan disebut juga dengan sistem weton adalah sistem yang banyak dipakai diberbagai pondok pesantren.¹¹ Di sini, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai atau ustad dengan memberikan catatan-catatan (*meloghat*) tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula, sehingga kitabnya disebut dengan kitab *Loghat*. Kiai menerjemahkan kitab tersebut secara *harfiyah* (kata demi kata) atau kalimat demi kalimat, tidak ada tanya jawab.¹²

Metode ini dilakukan oleh kiai kepada sekelompok santri dalam jumlah yang besar. Kiai membaca kitab perkata dan dimaknai dengan bahasa daerah sedangkan santri mendengarkan, memberi kode susunan kalimat yang juga merupakan kode arti, para santri mencatat makna kemudian mendengarkan penjelasan dari Kiai. Pemberian makna dan kode susunan kata pada setiap kata bahasa Arab di pesantren ini terkenal dengan istilah makna ala pesantren.¹³

Berbeda alam pembelajaran kitab Ibnu 'Aqil, manajemen pembelajaran dengan cara guru membacakan dan menjelaskan, kemudian membentuk kelompok-

¹⁰ Rohadi Abdul Fattah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern)* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 70.

¹¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 164.

¹² Mansur, *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 46.

¹³ Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*, 120.

kelompok belajar dengan metode diskusi antar kelompok, disamping membuat contoh lain yang tidak disebutkan dalam kitab. Diskusi dilakukan sampai menunggu selesai bab per bab, misalnya, bab *mubtada'*. Setelah itu santri didrill untuk bisa menerangkan materi pelajaran yang telah dibahas, di sini, di samping santri menghafal, santri juga harus bisa memahami materi yang telah disampaikan untuk disampaikan kepada temannya, jika ada pertanyaan dari santri lain yang tidak satu kelompok dengan santri, maka ia harus sebisa mungkin menjawab dan menjelaskan. Guru sebagai penengah apabila terjadi perdebatan dan silang pendapat di antara para santri, guru sekaligus membenarkan pemahaan santri.

Pembelajaran ini, dalam ilmu pendidikan disebut sebagai pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran “*getting better toghether*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif di mana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.¹⁴

Johnson & Johnson dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.¹⁵

Selain tujuan, menurut Zamroni dalam Trianto pembelajaran kelompok mempunyai manfaat, mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual.¹⁶

Dalam metode pembelajaran *Bandongan*, menurut Fatah, Taufik dan Bisri disebutkan bahwa; Proses pembelajaran di kelas tingkat tinggi, kyai atau ustaz dalam satu waktu tidak langsung membaca materi dalam kitab dan menerjemahkan. Kadang-kadang secara bergiliran meminta santri mereka agar membaca, menafsirkan serta menjelaskan pemahaman sebuah teks. Dalam hal ini kyai atau ustaz mengambil peran sebagai pembimbing yang akan mengoreksi jika ada kesalahan dan kyai atau ustaz akan menjelaskan jika ada materi yang dianggap tidak dikenal, susah, atau rumit oleh santri. Setelah selesai membaca sampai batas yang telah ditentukan, kyai atau ustaz memberikan waktu kepada santri untuk mengajukan pertanyaan untuk hal-hal yang kurang dimengerti. Kyai atau ustadz terkadang langsung menjawab pertanyaan tersebut atau melemparkannya kepada santri terlebih dahulu untuk menjawab.¹⁷

Dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa manfaat diantaranya adalah mengajari santri untuk mandiri. Di pesantren, santri didik untuk mandiri secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari makan sampai belajar. Kendati demikian, semangat santri dalam menuntut ilmu tak pernah kunjung padam.

¹⁴ Masitoh and Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, n.d.), 203.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif; Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 16.

¹⁶ Trianto, 16.

¹⁷ Fattah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern)*, 71.

Tamliyah menyebutkan bahwa karakter mandiri santri bisa dilihat dari bagaimana mereka melakukan keseharian di pondok pesantren. Baik yang berhubungan dengan urusan makan, minum, mencuci pakaian maupun yang berhubungan dengan belajar. Hal ini terlihat berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang berada di lembaga pendidikan formal (dalam hal ini sekolah) yang kurang begitu tampak karakter mandiri.¹⁸

Akhir Pembelajaran dan *Feed back*

Sebelum pelajaran usai santri selalu menyimpulkan materi yang santri sampaikan atau menyuruh santri untuk menyimpulkan materi, serta memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya, barangkali ada materi yang kurang dipahami, jika ada yang belum paham sama sekali, maka santri harus menjelaskan mulai dari awal meskipun jam pelajaran menjadi lebih panjang. Tapi jika tidak ada yang bertanya, maka santri akan bertanya kepada para santri, mulai dari yang lemah ingatannya atau yang biasanya agak lambat dalam menerima pelajaran, apabila dia sudah bisa menjawab, maka santri yakin yang lain akan bisa. Apabila dia belum bisa menjawab, maka pertanyaan akan santri lempar kepada santri lain, setelah itu santri jelaskan lagi secara global.

Kemampuan guru dalam menutup pelajaran juga perlu dimiliki serta dilaksanakan oleh seorang guru apabila ingin memberikan penguatan dalam pemahaman. Kemampuan ini akan mendukung guru dalam penyampaian materi dengan cara memberikan *feedback* atau meninjau kembali pemahaman para siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini penting yang bisa dilakukan dalam menutup pelajaran adalah membangun gambaran tentang materi yang telah diajarkan secara keseluruhan agar lebih mudah untuk diingat.

Setiap pembelajaran, guru perlu melaksanakan ‘menutup pelajaran’ untuk memberikan penekanan pada hal-hal penting dari pembelajaran supaya pembelajaran lebih bermakna. Penekanan yang diberikan guru dapat dilaksanakan dengan komponen yang terdapat di dalam ‘menutup pelajaran’. Selain itu guru perlu memberikan kesimpulan materi yang telah diajarkan dalam rangka memberi penguatan di materi yang paling pokok dalam pembelajaran, ini bertujuan supaya pembelajaran lebih tertanam sebagai pengalaman belajar yang baik pada peserta didik serta supaya pembelajaran lebih bermakna.

Djamarah memberikan penekanan pada kompetensi ‘menutup pelajaran’ oleh guru dengan memberikan beberapa komponen menutup pelajaran. Komponen tersebut yaitu meninjau kembali, mengevaluasi, dan tindak lanjut.¹⁹

3. Penutup

Dalam menutup pelajaran, guru selalu mengakhiri dengan doa agar para santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah, maka pembelajaran santri tutup dengan bacaan *ummu al qur'an* (Surat Al-Fatihah) kemudian diteruskan dengan membaca sholawat.

¹⁸ Tamliyah Tamliyah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah, “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.

¹⁹ Djamarah, *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*, 421.

B. Metode yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan Santri Mu'allimat Dalam Membaca Kitab Kuning Di PPP. Al Mardiyah

Guru memiliki rasa tanggung jawab untuk mengetahui kemampuan santri, dan setiap guru di pesantren mempunyai cara yang berbeda. Sebenarnya sangat mudah untuk mengetahui kemampuan santri, ada beberapa cara yang guru lakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang sudah guru berikan. Yaitu; (a) memperhatikan bacaan santri, (b) memperhatikan santri dalam hal menjelaskan materi pelajaran, (c) menunjuk santri untuk memimpin diskusi dengan menunjuknya sebagai pemimpin dan nara sumber, maka santri tahu ia faham dengan materi atau tidak karena disamping ia menghafal, ia akan menjelaskan materi kepada teman-temannya, disinilah santri bisa menilai. Dan semua santri akan kebagian maju untuk menerangkan, (d) memperhatikan bagaimana cara santri dalam hal menjawab pertanyaan dari temannya, (e) memperhatikan santri yang aktif dalam hal mengajukan pertanyaan, (f) melihat bobot pertanyaan santri apabila ia bertanya, (g) memberikan motivasi kepada santri-santri yang di anggap kurang memiliki kemampuan dalam menyerap isi kitab yang telah di baca, (h) memberikan soal latihan kepada santri.

Waktu guru untuk mengetahui kemampuan santri adalah sebelum dan setelah selesai pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung guru mengetahui pemahaman pelajaran yang sudah lalu, sedangkan setelah pembelajaran, guru mengetahui kompetensi santri pada pembelajaran yang telah dilakukan hari itu. Pengasuh selalu mengajukan pertanyaan tiap selesai pembahasan materi yang telah pengasuh sampaikan, untuk memberikan pemantapan kepada para santri sekaligus mengetahui kemampuan sebenarnya, apabila sudah menyelesaikan satu bab, baru diadakan latihan kadang berupa diskusi, kadang berupa pertanyaan dari pengasuh yang di tujukan kepada setiap santri, jadi setiap santri akan mendapatkan pertanyaan dari pengasuh.

Sedangkan tingkat pemahaman santri Mu'allimat sendiri di PPP. Al Mardiyah adalah (1) tinggi. (2) sedang. (3) rendah. Kriteria penilaian ada 3 yaitu; (a) pembacaan menurut kaidah bahasa, (b) kedudukan suatu kata, (c) pemahaman terhadap teks.

Fatah menyebutkan bahwa; ada beberapa kriteria yang banyak diperhatikan oleh kyai dalam menilai tingkat kemampuan para santri yang menggunakan teknik pembelajaran *sorogan* adalah: (a) memperhatikan seorang santri yang membaca dengan menilai dari segi gramatikal bahasa Arab yang meliputi perubahan kata atau dari segi ilmu *şaraf* dan dari segi ilmu *nahwu* atau kedudukan kata dalam struktur kalimat, (b) kemampuan santri dalam menentukan struktur kata dengan ungkapan simbolik yang telah ditentukan melalui model arti/makna perkata disertai pengucapan simbol atau tanda oleh santri. Simbol tersebut menunjukkan kedudukan kata dalam suatu kalimat, (c) memperhatikan kemampuan santri dalam memahami teks yang telah dibaca dalam bentuk paparan penjelasan atau kandungan dan penafsiran terhadap teks setelah seorang santri siswa selesai membaca beberapa kalimat atau paragraf.²⁰

Santri dengan kemampuan Tinggi, adalah santri yang benar-benar sangat menguasai ilmu alat (*qaidah al-lughah*) baik dalam hal membaca, memahami, dan menerangkannya. Di samping juga karena di dasari minat yang tinggi untuk bisa membaca kitab kuning, maka berangkat dari situ pasti akan terus berusaha mencari

²⁰ Fattah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern)*, 66–67.

bagaimana cara membaca yang benar baik ia mencari pengetahuan dengan belajar sendiri maupun sorogan pada santri senior yang lebih mahir. Bagi santri yang seperti ini di jadikan oleh pengasuh sebagai guru diniyah di tingkat Aliyah, guru weton untuk adik kelasnya, dan memberi privat santri yang lain yang masih kurang mampu dalam hal membaca kitab kuning.

Santri dengan kemampuan Sedang, adalah santri yang mampu, sama seperti di atas namun terkadang santri tersebut ada yang kurang bisa memahami dan menerangkannya karena terdapat kosakata baru dan susunan kedudukannya yang belum pernah di pelajarnya. Santri tersebut juga di jadikan oleh pengasuh sebagai guru diniyah, dan pembimbing *taqruru al durus* di tingkat Tsanawiyah.

Bagi santri yang mempunyai kemampuan sedang dalam hal membaca kitab kuning, santri tersebut mampu membaca kitab kuning apabila ia pernah mempelajarnya sewaktu belajar bersama teman atau sewaktu setor atau sorogan kepada guru atau santri yang lebih senior, dan hal terjadi karena seringnya ia membaca dan mempelajari kitab kuning. Jadi apabila ia membaca kitab kuningnya belum mampu membaca kitab atau membaca kitab kuningnya masih *gratul-gratul* (kurang lancar) karena ia belum pernah mempelajarnya atau pernah mempelajarnya hanya satu kali saja sehingga ia kurang mampu dalam membaca kitab kuning, dan santri masih bingung dengan trik-trik menerjemahkan karena biasanya ada guru yang menginginkan penerjemahan sesuai dengan dengan kamus (tekstual).

Santri yang berkemampuan rendah, santri tersebut sama seperti santri yang sedang dalam membaca kitab kuning, bedanya ia kurang begitu berminat dalam membaca kitab kuning sehingga ketika ia sedang mempelajari kitab kuning belajarnya setengah-tengah karena ia kurang mampu dalam menguasai ilmu alatnya. Di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah, tidak ada santri yang tidak bisa sama sekali. Karena metode dan waktu pengajaran di sini tidak terikat dengan dinas sebagaimana pendidikan formal yang harus menyelesaikan beberapa bab dalam satu semester. Di pesantren, waktu belajar biasanya tidak dibatasi oleh waktu/tahun pelajaran sehingga satu bab diajarkan sampai santri benar-benar bisa.

Cara guru dalam menanggapi santri yang berhasil dan faham, yaitu dengan memberikan pujian agar santri tersebut merasa dihargai usaha yang telah dilakukan di samping juga selalu memberi motivasi agar bisa lebih baik dan tidak merasa puas dengan apa yang telah dipahaminya. Sedangkan menanggapi santri yang belum sukses adalah dengan cara selalu memberi motivasi disamping juga menggambarkan masa depannya, sehingga bisa di harapkan santri tersebut tidak putus asa dalam mengkaji kitab yang telah di pelajarnya. Adapun program untuk santri yang belum sukses atau kurang mampu dalam membaca kitab kuning adalah dengan cara kita (guru) mencarikan teman-teman yang senior untuk membacakan dan menjelaskannya pada santri tersebut sehingga santri tersebut dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga santri tersebut tidak akan merasa ketinggalan pelajaran dengan santri yang lainnya. Apabila kelas besar, maka dilakukan penggiliran beberapa anak, sehingga materi tidak harus *khatam* pada satu tahun tapi pentingnya akan pemahaman yang sedang dipelajarnya. Misalnya materi tentang *Mubtada*, apabila si murid bisa membaca *I'rabnya* dan terjemahnya atau bisa menjelaskan keterangan bab itu secara global dan universal, baru santri itu bisa menambah bab selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam mewujudkan pemahaman santri terhadap kitab kuning bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan yang dilakukan oleh guru akan berbeda persiapan yang dilakukan oleh santri, pada hakekatnya kedua unsur tersebut (guru dan santri) sama-sama menata hati agar dapat selalu ikhlas dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun keduanya melakukan kegiatan yang sama yaitu *muthola'ah* sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren, pelajaran selalu dibuka dengan pembacaan tawasul serta doa, selanjutnya masuk ke bagian inti pelajaran dengan teknik yang lazim digunakan di pondok pesantren yaitu teknik *Weton/Bandongan* dan teknik *Sorogan*. Dengan kedua teknik ini guru memberikan stimulus serta mengaktifkan santri dengan membaca-simak makna kitab kuning pada pembelajaran yang telah dipelajari. Pada pembelajaran santri tingkat tinggi dilakukan pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan santri dalam menjelaskan kepada orang lain. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan *feedback* dan penekanan pada hal-hal penting yang telah dipelajari dan kemudian ditutup dengan doa serta bacaan surat Al-Fatihah.

Hal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah (1) memperhatikan bacaan santri. (2) memperhatikan santri dalam hal menerangkan materi pelajaran. (3) menunjuk santri untuk memimpin diskusi. (4) memperhatikan bagaimana cara santri dalam hal menjawab pertanyaan dari temannya. (5) memperhatikan santri yang aktif dalam hal mengajukan pertanyaan. (6) melihat bobot pertanyaan santri apabila ia bertanya. (7) memberikan motifasi kepada santri-santri yang di anggap kurang memiliki kemampuan dalam menyerap isi kitab yang telah di baca. (8) memberikan soal latihan kepada santri.

Sedangkan tingkat pemahaman santri Mu'allimat sendiri di PPP. Al Mardiyah adalah (1) tinggi. (2) sedang. (3) rendah. Adapun kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru ada 3 macam, yaitu; (a) pembacaan menurut kaidah bahasa, (b) kedudukan suatu kata, (c) pemahaman terhadap teks.

REFERENCES

- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fattah, Rohadi Abdul. *Rekonstruksi Masa Depan (Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern)*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Khakiim, Uluul, I Nyoman Sudana Degeng, and Utami Widiati. "Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 9 (2016): 1730-34.

<https://media.neliti.com/media/publications/211613-pelaksanaan-membuka-dan-menutup-pelajarn.pdf>.

- Machmudah, Umi, and Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mansur. *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Masitoh, and Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, n.d.
- Mubah, Hilmi Qosim. *Manajemen Pesantren dan Pendidikan Luar Sekolah*, Pamekasan: iainmadura press, 2019.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nuridin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tamliah, Abd. Mukhid, dan Hilmi Qosim Mubah. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Nurus Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no 1 (2020): 96. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.
- Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Abdullah, M. Amin, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Imron dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.

- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, tanpa tahun.
- Mahfudh, Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Mansur, *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2010.